

# **NILAI EDUKATIF CERITA “BE JELEG TRESNA TELAGA”: MEMPERKUAT PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA**

## ***EDUCATIVE VALUE “BE JELEG TRESNA TELAGA” STORY: STRENGTHEN EDUCATION NATION CHARACTER***

**Cokorda Istri Sukrawati**

Balai Bahasa Provinsi Bali

Jalan Trengguli I Nomor 34, Denpasar Timur 80238

Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656

Pos-el: [cokordaistrisukrawati@gmail.com](mailto:cokordaistrisukrawati@gmail.com)

Diterima: 17 Agustus 2015; direvisi: 7 September 2015; disetujui: 9 Oktober 2015

### **Abstrak**

Penelitian ini membicarakan nilai-nilai edukatif dalam cerita “Be Jeleg Tresna Telaga” sebagai salah satu upaya memperkuat karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam salah satu cerita rakyat Bali, yaitu “Be Jeleg Tresna Telaga”. Kajian nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam cerita itu dianalisis dengan teori pragmatik. Pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Selain itu, pendekatan pragmatik juga mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan indikator karya sastra dan pembaca, masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatik, di antaranya berbagai tanggapan masyarakat tertentu terhadap sebuah karya sastra, baik sebagai pembaca eksplisit maupun implisit dan secara sinkronis maupun diakronis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perpustakaan karena teks yang diteliti telah didokumentasikan dalam bentuk sebuah buku, yaitu kumpulan buku cerita rakyat Bali karya Suparta, berjudul *Satua Bali*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat empat penerapan nilai edukatif yang diperoleh dalam cerita rakyat tersebut, yaitu cinta tanah air, demokratis, religius, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut bersifat universal sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam mewujudkan generasi muda yang berkarakter kuat dan mampu menghadapi berbagai pengaruh dalam kehidupan dalam era global saat ini.

Kata kunci: cerita rakyat, nilai edukatif, pendidikan karakter bangsa

### **Abstract**

*This study analyzes the educational values in the story “Be Jeleg Tresna Telaga” as an effort to strengthen the national character. This study aimed to describe the educational values contained in one of the Balinese folklore, namely “Be Jeleg Tresna Telaga”. Study of educational values contained in the story analyzed by the theory of pragmatics. Pragmatic approach gives primary attention to the role of the reader. In addition, a pragmatic approach is also considering the implications of the reader through the various competences. By considering indicators of literature and the reader, then problems can be solved through pragmatic approaches, including various specific public responses to a literary work, either explicitly or implicitly as a reader and as a synchronic and diachronic. The method used in this research is the library method due to text which being studied have been documented in the form*

*of a book, a collection of books Balinese folklore by Suparta, entitled Satua Bali. Based on the analysis that has been done, there are four application of educational value that is obtained in that folklore, namely patriotism, democratic, religious, and responsibility. These values are universal and can be used as a guideline in creating a young generation with strong character so as to face the various influences to the life in global era nowadays.*

*Keywords: folktale, educatif value, national character educative*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan merupakan salah satu masalah yang sedang mendapat sorotan dari kalangan masyarakat. Masalah itu berkaitan dengan kualitas pendidikan pada setiap jenjang yang ada, terutama yang berkaitan dengan budaya dan karakter para siswa. Pada umumnya, kebanyakan masyarakat cenderung melihat hasil dan bukan pada proses bagaimana pendidikan itu berlangsung. Banyak hal yang berpengaruh dalam berlangsungnya proses pendidikan, di antaranya siswa, peran keluarga siswa, dan lingkungan tempat siswa itu bergaul. Ketiga hal itu memegang peranan penting dalam keberlangsungan dan tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, tanggung jawab semua pihak perlu ditingkatkan. Pada era globalisasi ini sudah ada kecenderungan bahwa etika dan moral masyarakat mengalami pergeseran. Hal itu dibuktikan dengan beberapa peristiwa yang dilakukan dan dialami oleh masyarakat, mulai tingkat anak-anak, remaja, maupun dewasa. Berbagai kasus muncul ke permukaan, baik disiarkan oleh televisi, radio, maupun melalui tulisan di media cetak, seperti kekerasan terhadap anak-anak, tawuran antarpelajar, demonstrasi yang berakhir ricuh, penyerangan antarwarga, narkoba, korupsi, sampai peredaran video porno.

Semua itu merupakan sesuatu yang bertolak belakang dengan keberadaan negara Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang

besar dan luhur, tetapi memiliki masyarakat yang kurang beradab. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya dalam membangun kembali karakter bangsa.

Banyak orang tua, terutama di kota besar menyerahkan pendidikan putra-putrinya pada sekolah-sekolah tempat mereka belajar. Bahkan, tidak jarang di antara mereka menambah program bimbingan belajar sepulang putra-putrinya dari sekolah. Berdasarkan fenomena itu, dapat dibayangkan sejauh mana peran orang tua atas keberlangsungan pendidikan putra-putri mereka. Dengan kata lain, pendidikan kembali bermuara pada pendidikan formal atau sekolah.

Mengatasi fenomena tersebut sudah saatnya sistem pendidikan yang berlaku di tanah air berbenah dengan membuat terobosan baru karena pendidikan merupakan alternatif yang bersifat preventif. Salah satu inovasi pendidikan yang telah dirumuskan oleh pemerintah adalah pendidikan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini; seperti belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Tujuan pendidikan karakter bangsa adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan

berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Buku Induk Kebijakan Nasional 2010—2025).

Salah satu hal untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa adalah menciptakan berbagai strategi untuk meningkatkan pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran sastra. Selain agama, karya sastra juga merupakan sarana dalam pendidikan karakter bangsa. Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Sebagai hasil imajinasi, sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi pembacanya. Karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata, tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya (Endraswara, 2003:160).

Cerita rakyat sebagai salah satu sastra lisan banyak mengandung hal yang berhubungan dengan pendidikan karakter bangsa. Cerita rakyat berisi norma atau etika yang sangat penting artinya dalam hidup dan kehidupan. Semua itu dapat dijadikan pedoman bagi setiap orang untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Berkaitan dengan hal itu, Djamaris (1994:16—17) mengatakan karya sastra banyak mengandung ide besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, dan rasa penyesalan terhadap dosa.

Cerita rakyat (di Bali disebut *satua*) merupakan bentuk sastra yang sederhana dan paling besar jumlahnya di seluruh daerah yang ada di Indonesia. Karya sastra ini mudah dipahami dari anak-anak usia sekolah hingga orang dewasa. Cerita-cerita rakyat yang ada di

Bali, di antaranya “I Kidang teken I Cekcek”, “I Tuung Kuning”, “I Bawang teken I Kesuna”, “I Rare Sigaran”, “I Belog”, “Pan Balang Tamak”, “I Lutung teken I Macan”, “I Dempu Awang”, “Padanda Baka”, “Men Tiwas teken Men Sugih”, “I Lutung teken I Penyuu”, dan “I Bintang Lara”. Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, beberapa cerita rakyat Bali sudah banyak yang didokumentasikan dan diterbitkan, di antaranya *Satua-Satua sane Banyol ring Kasusastraan Bali* (1976), *Kembang Rampe Kesusastraan Bali Purwa* (1978), *Cerita Rakyat Desa Pedawa Tigawasa, dan Cerita Rakyat Desa Bulian Karangasem* (1988)

*Satua* mempunyai peranan dan kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Bali karena tata nilai yang terkandung di dalamnya. Hal itu terbukti dari tradisi-tradisi yang pernah hidup, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali. Salah satu di antara tradisi yang dimaksud adalah tradisi *masatua* ‘mendongeng’, yang dahulu biasa dilakukan oleh para orang tua ketika menidurkan putra-putrinya. Berdasarkan survei yang penulis lakukan di daerah Nusa Penida dan Tenganan Pagringsingan, bulan Juni 2015, kegiatan seperti itu masih ada, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Tukang dongeng atau pendongeng sangat sulit ditemukan sehingga pendokumentasian cerita yang pernah ada mengalami hambatan. Selain itu, para pendongeng tersebut rata-rata sudah lanjut usia dan tidak memiliki generasi penerus. Banyak hal yang harus dilakukan demi lestari warisan budaya tersebut. Salah satu di antaranya adalah mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui hasil-hasil kajian tersebut sistem penyebaran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dilakukan lebih maksimal.

Hingga kini terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap cerita rakyat Bali, di antaranya penelitian “Inventarisasi Cerita Rakyat di Daerah Bali”, oleh I Made

Subandia (2006), “Cerita Nang Bangsing teken I Belog: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya”, oleh I Made Subandia (2007); “Motif Tipu Daya dalam Mempersunting Seorang Gadis: Studi Kasus dalam Cerita Rakyat Coro Ila dan I Belog Mantu (2007); “Cerita Tuung Kuning: Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis”, oleh Cokorda Istri Sukrawati (2012), “Motif Kecerdikan dalam Cerita Rakyat Bali”, Oleh Cokorda Istri Sukrawati, dkk., (2014). Semua penelitian yang berkaitan dengan cerita rakyat Bali itu berbicara mengenai nilai-nilai yang bersifat umum. tidak mengkhusus berkenaan dengan penggalian nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam suatu cerita, seperti penelitian kali ini. Penelitian “Cerita Nang Bangsing teken I Belog: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya”, misalnya merupakan usaha untuk mengemukakan nilai-nilai yang luhur dalam kaitannya dengan budaya Bali, yaitu nilai patuh pada orang tua, jangan berbohong, suka menolong, dan sebagainya. Meskipun demikian, penelitian itu dijadikan sarana penambah wawasan penelitian kali ini.

Salah satu cerita rakyat yang menarik untuk dibicarakan adalah kisah “Be Jeleg Tresna Telaga” (Ikan Gabus Setia Telaga). Dilihat dari segi isi, cerita tersebut mengisahkan kehidupan tiga ekor ikan yang bersaudara, masing-masing bernama I Gancang, I Gancing, dan I Gancang. Mereka sangat terbuka satu sama lainnya pada setiap masalah yang dihadapinya. Semuanya berhak mengeluarkan pendapat dengan maksud memperoleh satu kesepakatan. Peristiwa-peristiwa mengenai adu pendapat itu menimbulkan kesan hidup dalam cerita itu sendiri sehingga tidak membosankan para pembacanya. Selain itu, sifat-sifat ketiga tokoh yang terlibat dan tercermin melalui dialog mereka, menarik untuk dibicarakan karena berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter bangsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut,

permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai edukatif apa saja yang terkandung dalam cerita “Be Jeleg Tresna Telaga”. tersebut, terdapat dua tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan ini, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Secara khusus tulisan ini bertujuan menganalisis nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam cerita “Be Jeleg Tresna Telaga”. Secara umum tulisan ini bertujuan memasyarakatkan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam salah satu cerita rakyat Bali, yaitu cerita “Be Jeleg Tresna Telaga”. Melalui pemasyarakatan itu, diharapkan apresiasi masyarakat terhadap sastra semakin meningkat.

Tulisan ini diharapkan bermanfaat dalam bidang pendidikan, yaitu sebagai bahan pendukung/ajar, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai edukatif. Bagi para peneliti, khususnya dalam folklor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, tulisan ini juga diharapkan untuk menambah khazanah penelitian sastra Bali, khususnya yang berkenaan dengan cerita rakyat.

Sebelum melakukan kajian terhadap cerita “Be Jeleg Tresna Telaga”, penulis perlu menentukan konsep yang dijadikan landasan atau pedoman analisis. Adapun konsep yang dimaksud adalah konsep mengenai pendidikan karakter bangsa. Sugono (2008: 623) menyebutkan, kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sementara, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, keja keras, dan sebagainya Lickona (dalam Majid, 2010: 11).

Karakter itu sendiri dipahami sebagai

nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Saputra: 2011:6).

Karakter bangsa merupakan karakter kolektif suatu komunitas atau warga. Karakter tersebut harus menggambarkan rasa kebangsaan yang kuat serta terwujud dalam kesadaran dan kecerdasan kultur. Dengan demikian, pendidikan karakter bangsa bermakna pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti dan identitas yang menggambarkan rasa kebangsaan yang kuat serta terwujud dalam kesadaran dan kecerdasan kultur. Dalam naskah *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional*, disebutkan bahwa terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter bangsa, di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Saputra: 2011:6).

## KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Berkaitan dengan tulisan ini, penulis melakukan kajian pustaka terhadap penelitian berjudul “Ajaran Budi Pekerti dalam Serat Panitisastra”, oleh Andi Asmara tahun 2014. *Serat Panitisastra* merupakan salah satu karya sastra tradisional Jawa yang digubah

pada zaman Kerajaan Surakarta mengabil babon *Nitisastra* zaman Kerajaan Majapahit. Penelitian tersebut mengkaji ajaran budi pekerti yang terkandung dalam sastra *Serat Panitisastra* dengan memakai teori pragmatik. Adapun ajaran budi pekerti yang berhasil diungkap dalam penelitian tersebut, di antaranya *wewaler* (norma-norma dalam masyarakat yang tidak boleh dilanggar), sopan-santun, kemanusiaan, dan kerohanian.

Tulisan kali ini mengambil objek salah satu cerita rakyat Bali dengan landasan teori yang sama dengan penelitian “Ajaran Budi Pekerti dalam Serat Panitisastra”. Hal yang berbeda dari kedua tulisan itu adalah penentuan objek analisis. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan Andi Asmara tetap bermanfaat untuk memberikan arah dan wawasan terhadap tulisan ini.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Selain itu, pendekatan itu juga mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan indikator karya sastra dan pembaca, masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatik, di antaranya berbagai tanggapan masyarakat tertentu terhadap sebuah karya sastra, baik sebagai pembaca eksplisit maupun implisit dan secara sinkronis maupun diakronis (Kutha Ratna, 2004:71—72).

Sementara itu, Endraswara (2003: 115) menyebutkan, penelitian pragmatik sastra adalah cabang penelitian sastra yang memfokuskan kajiannya pada kehunaan karya sastra. Asumsi demikian membawa konsekuensi bahwa dalam penelitian pragmatik, sebuah karya sastra akan bernilai tinggi apabila karya tersebut berhasil menyampaikan sesuatu kepada pembaca. Semakin banyak nasihat, ajaran, atau pendidikan yang dapat diperoleh pembaca

dalam sebuah teks sastra maka semakin bernilai karya sastra tersebut (Pradopo, 2002:41)

Pendekatan pragmatik bermanfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan, dan penyebarluasannya sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Berkaitan dengan hal itu, Horace (dalam Teeuw 1998:183) menyatakan manfaat karya sastra bagi pembacanya ini dengan istilah *dulce et utile* ‘berguna dan menghibur’. Oleh karena itu, sepatutnya karya sastra memiliki nilai guna dan hiburan atau kenikmatan bagi pembacanya.

Secara pragmatik, karya sastra yang bermutu dan bernilai akan mampu mengubah cara pandang dan cara hidup pembacanya. Melalui karya sastra yang dibacanya, seseorang melakukan introspeksi diri. Membandingkan ajaran yang ada dalam karya sastra sehingga mencapai pribadi yang ideal dan selaras dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa karya sastra dipandang sebagai media yang sangat efektif dalam upaya membina moral dan kepribadian suatu masyarakat, dalam hal ini diartikan sebagai suatu norma dan konsep tentang kehidupan (Semi, 1989:49).

## METODE PENELITIAN

Penelitian nilai edukatif dalam cerita rakyat “Be Jeleg Tresna Telaga” merupakan penelitian perpustakaan karena teks yang diteliti telah didokumentasikan dalam bentuk sebuah buku. Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang bersumber pada sebuah data primer, yaitu kumpulan buku cerita rakyat Bali berjudul *Satua Bali*. Buku tersebut berisi enam cerita, salah satu di antaranya adalah “Be Jeleg Tresna Telaga”. Buku kumpulan cerita rakyat Bali itu disusun oleh Suparta dan diterbitkan oleh CV Kayumas, tahun 2010.

Menurut Kutha Ratna (2004:39) pada umumnya penelitian perpustakaan secara khusus meneliti teks, baik lama maupun modern. Hingga kini, penelitian perpustakaan terbatas memanfaatkan teknik kartu data, baik kartu data primer maupun sekunder. Kekhasan metode perpustakaan dalam ilmu sastra disebabkan oleh hakikat karya, di satu sisi sebagai dunia yang otonom dan di pihak lain sebagai pihak imajinasi. Hakikat karya sastra sebagai dunia yang otonom menyebabkan karya sastra berhak untuk dianalisis terlepas dari latar belakang sosial yang melahirkannya.

Tahap pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah melakukan observasi atau pengamatan langsung pada objek penelitian, yaitu cerita “Be Jeleg tresna Telaga”. Langkah kedua adalah menyimak isi cerita secara keseluruhan, dan terakhir adalah mencatat data-data yang diperoleh melalui penyimakan yang telah dilakukan demi keakuratannya.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis dengan metode hermeneutik. Menurut Endraswara (2003:45) pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi yang disebut sebagai sistem pembacaan semiotik tingkat kedua, yakni berdasarkan konvensi sastra. Penafsiran hermeneutik dapat dilakukan dengan empat langkah, yaitu menentukan arti langsung yang primer, menjelaskan arti-arti implisit, menentukan tema, dan menjelaskan arti-arti simbolik dalam teks. Penafsiran tergantung pada sisi apa yang akan diungkap dalam penafsiran, harus ada indikator yang jelas tanpa ada unsur yang ditinggalkan. Pembacaan secara hermeneutik dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai isi cerita “Be Jeleg Tresna Telaga”. Selanjutnya, dilakukan analisis nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam cerita tersebut. Metode analisis itu dibantu dengan teknik terjemahan, yaitu terjemahan bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sinopsis Cerita “Be Jeleg Tresna Telaga”

Dikisahkan di sebuah telaga Alpasara hidup tiga ekor ikan bersaudara, yang paling tua bernama I Gancang, kedua I Gincing, dan paling bungsu bernama I Gancang. Selain mereka, di telaga itu hidup pula ikan mas, kepiting, dan udang. Mereka hidup bahagia karena selain airnya bening, telaga itu indah, luas, dan ditumbuhi berbagai tanaman teratai yang mengeluarkan wewangian.

Tiga bersaudara itu tidak pernah hidup secara terpisah. Mereka tinggal di telaga itu sudah bertahun-tahun. Kehidupan mereka damai, tidak pernah kekurangan makan, tidak pernah kesusahan, dan tidak pernah tertimpa bahaya. Ketika *sasih ketiga* (bulan ketiga), yang biasa disebut sebagai musim kering dan panas tiba, tanah tegalan mulai tidak bisa ditanami oleh manusia, pepohonan mulai layu, demikian juga keadaan di telaga Alpasara mulai mengering. Ketika air telaga tersisa separuh dari biasanya, I Gancang sebagai saudara tertua mulai memikirkan suatu rencana dan ingin membicarakan dengan kedua saudaranya, I Gincing dan I Gancang.

I Gancang menemui ke dua adiknya dan kemudian mengemukakan kegundahannya hatinya dalam menghadapi musim kering. Dia ingin melindungi adik-adiknya agar terhindar dari bahaya kekeringan itu. I Gancang berpendapat, sebaiknya mereka segera pindah dari tempat itu selagi air telaga masih ada, yaitu dengan cara menyusuri arus air menuju ke tepi laut. Hal itu dikemukakannya dengan alasan bahwa laut tidak akan pernah kekurangan air.

Mendengar hal itu, I Gancing sebagai saudara ke dua menanggapi kemauan saudara tuanya. I Gancing membenarkan dan menyetujui pendapat tersebut, tetapi dia juga memiliki pendapat lain, yaitu menyanggah cara tersebut karena saat itu air telaga masih cukup untuk mereka hidup. Lagi pula telaga itu belum dikenal orang sehingga keamanan masih

bisa dijamin. Kalau memang nantinya telaga itu benar-benar kering, barulah mereka pindah mencari tempat hidup yang baru.

Lain lagi pendapat I Gancang sebagai saudara terkecil. Menurut dirinya, sebaiknya mereka tidak usah bingung menghadapi musim itu. Telaga itu adalah tanah kelahiran mereka yang sepatutnya dipelihara karena telah memberi kehidupan yang damai dan sejahtera selama hidupnya. Tidak benar apabila mereka meninggalkannya ketika ada masalah seperti itu. Menurut I Gancang, tindakan demikian merupakan dosa besar karena tidak cinta tanah kelahiran. Lagi pula kita semua tidak tahu rahasia alam sebagai kehendak Hyang Kuasa.

Mendengar pendapat kedua adiknya, I Gancang merasa senang dan bersepakat untuk menetap di telaga itu. Dia mengajak kedua adiknya hidup dan berkarya terus di sana sambil berdoa kepada Tuhan agar mereka bisa hidup damai seperti semula. Tidak lama kemudian, cuaca pun berubah. Langit tampak mendung menandakan hujan akan turun sehingga telaga tersebut tidak akan kekeringan.

### Nilai-Nilai Edukatif dalam Cerita “Be Jeleg Tresna Telaga”

#### *Cinta Tanah Air*

Berdasarkan analisis pragmatik yang dilakukan, nilai yang paling menonjol dalam cerita “Be Jeleg Tresna Telaga” adalah cinta dan bangga akan tanah air. Deskripsi cinta tanah air dalam nilai pendidikan karakter bangsa adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Selain melalui isi cerita, sikap cinta tanah air dalam cerita “Be Jeleg Tresna Telaga” sudah dapat disimak melalui judul cerita, yaitu mengandung arti ikan gabus cinta telaga. Telaga itu sendiri merupakan tempat hidupnya ikan dan hewan air lainnya. Secara tindakan, hal itu ditunjukkan oleh tokoh I

Gancang, ketika dia menanggapi pemikiran kakaknya yang ingin pindah dari tanah kelahirannya karena masalah kekeringan yang menimpa negerinya. Karena alasan-alasan yang dikemukakan itu masuk akal, akhirnya saran I Gancang diterima oleh kedua saudaranya. Hal itu dapat disimak dalam kutipan berikut.

*I Gancang mamunyi kene, “Cai I Gancang ajak gancang, sawireh buka kene panes gumine, sing buungan jani iraga kena pakeweh. Apa mawinan, sawireh sasihe jani sasih kangkang. Telagane lakar nyat yehne. Jani kenkenang baan apang beli teken cai ajak dadua nemu rahayu tanpa nepukin pakeweh totonan. Nah, paidep beline jani kene, “Lan jani maluin iraga matinggal uling telagane ene. Mungpung enu ada trebesan yeh membah. Lan totonan tuwut yan suba lantasteked ditu di lolooan pasihe, sing ja ada taen yeh nyat” (Supatra, 2010:43—45).*

‘I Gancang berkata,”kamu I Gancang dan I Gancang, karena bumi saat ini sangat panas, tidak urung kita akan kena masalah. Apa sebabnya, karena bulan ini merupakan bulan musim kering. Telaga ini akan kering. Bagaimana caranya agar kakak dan kalian berdua selamat tanpa mengalami masalah itu. Nah, menurutku mari kita lebih awal meninggalkan telaga ini. Selagi masih ada air mengalir. Aliran itu kita ikuti hingga ke muara. Tidak perlu khawatir karena di sana tidak pernah kekeringan”.

Mendengar penjelasan I Gancang tersebut, si bungsu (I Gancang) mencoba menanggapi kata-kata kakaknya. Secara bijak dia mengutarakan pendapatnya kepada kedua kakaknya. Menurut I Gancang, baik dan buruk daerah asal mereka merupakan tanggung jawabnya sebagai penghuni. I Gancang tidak setuju apabila mereka meninggalkan tanah

asalnya yang sedang terancam, seperti tercermin dalam kutipan berikut.

*Masaut lantastadine paling cenikan ia I Gancang. Kene pangraosne, “Beli icang maka dadua, apa kone kenehang apang liu. Yan Buka icang mapineh, sing ja patut iraga matinggal telagane ene. Sawireh dini palekadan icang, pelekadan beli. Dini masih iraga nepukin pabuktian ane marupa tatedan. Dini kone iraga uling cenik nganti kelih buka jani nepukin rahayu. Lantastajani mara ada pakeweh, jag kalahin telagane ene. Nista pesan kasungguh sesana iraga buka keto. Papa dosa kone kaucap anake tuara tresna teken pakawitan teken palekadan (Supatra, 2010:43—45).*

‘Adiknya yang paling kecil menyahut, “Kakakku berdua, apa lagi yang dipikirkan. Kalau menurut saya, tidaklah benar kita meninggalkan telaga ini. Di sini merupakan tempat kelahiranku dan kakak berdua. Tempat ini juga member penghasilan, berupa makanan. Di sini pula kita sejak kecil hingga besar saat ini, yang selalu mendapatkan keselamatan. Ketika ada masalah ini, kita meninggalkannya begitu saja. Itu merupakan perbuatan sangat hina. Orang yang tidak setia kepada tanah kelahirannya disebut sebagai dosa besar.’

Percakan tersebut secara eksplisit mencerminkan sebuah sikap yang luhur dari salah satu tokoh bernama I Gancang. Sikap cinta tanah air yang tercermin dalam cerita tersebut sangat penting artinya dalam upaya memperkuat pendidikan karakter bangsa. Hal inilah yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda, bila perlu ditanamkan sejak usia dini. Dengan demikian, generasi muda berkarakter bangsa kuat dan yang tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh luar akan dapat terwujud.

## Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam agama Hindu hal tersebut berkaitan dengan ajaran *Tri hita karana*, yaitu menjaga keseimbangan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam.

Sikap tanggung jawab dalam cerita “Be Jeleg Tresna Telaga” terlihat ketika tokoh I Gancang mengkhawatirkan kedua adiknya menghadapi musim kemarau tiba. Dia merenung memikirkan jalan ke luar dari masalah yang dihadapinya. Musim kemarau yang sedang melanda telaga itu, tercermin dalam kutipan berikut.

*Kacerita jani sasih katiga kangkang kone keadanin teken anake midep. Kala ento jeg pragat panes, limuh, tanpati ada ujan tedun. Buk tanah makeber, i kakayuan nandang lara baan panase tanpaujan. Tanah tegal tur umane ngempugin, tanprasida katandurin teken i manusa. Keto masih yeh di telaga linggah Alpasara ngancan ngaes-ngaesan* (Supatra, 2010:43).

‘Dikisahkan saat ini adalah bulan ketiga yang disebut sebagai hari-hari yang kering kerontang kata orang bijak. Ketika itu cuaca selalu panas, gerah, tanpa hujan. Debu dan tanah beterbangan, pepohonan sengsara karena panas tanpa hujan. Tanah tegalan dan sawah pecah-pecah, tidak dapat ditanami oleh manusia. Demikian juga dengan air yang ada di telaga luas Alpasara semakin surut.

Mengalami musim kemarau tersebut, sebagai saudara tertua, I Gancang berusaha agar dia dan adik-adiknya selalu hidup damai dan

sejahtera. Sikap tanggung jawabnya tercermin dalam kutipan berikut.

*I Gancang mamunyi kene, “Cai I Gancing ajak gancang, sawireh buka kene panes gumine, sing buungan jani iraga kena pakeweh. Apa mawinan, sawireh sasihe jani sasih kangkang. Telagane lakar nyat yehne. Jani kenkenang baan apang beli teken cai ajak dadua nemu rahayu tanpa nepukin pakeweh totonan. Nah, paidep beline jani kene, “Lan jani malu in iraga matinggal uling telagane ene. Mungpung enu ada trebesan yeh membah. Lan totonan tuwut yan suba lantasteked ditu di loloan pasihe, sing ja ada taen yeh nyat”* (Supatra, 2010:43).

I Gancang berkata, “kamu I Gancing dan I Gancang, karena bumi saat ini sangat panas, tidak urung kita akan kena masalah. Apa sebabnya, karena bulan ini merupakan bulan musim kering. Telaga ini akan kering. Bagaimana caranya agar kakak dan kalian berdua selamat tanpa mengalami masalah itu. Nah, menurutku mari kita lebih awal meninggalkan telaga ini. Selagi masih ada air mengalir. Aliran itu kita ikuti hingga ke muara. Tidak perlu khawatir karena di sana tidak pernah kekeringan”.

Sikap yang ditunjukkan oleh I Gancang merupakan sikap terpuji dari seorang kakak terhadap adik-adiknya. Dalam kehidupan nyata sehari-hari sikap demikian, hendaknya dimiliki oleh setiap orang, baik secara individu maupun dalam keluarga. Kebiasaan bertanggungjawab akan berdampak baik pada diri sendiri dan orang lain. Namun demikian, dewasa ini sikap tanggung jawab sudah mulai menurun atau terkikis.

## Demokratis

Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Sikap demokratis dalam cerita “Be Jeleg tresna telaga” terlihat pada dialog yang dilakukan oleh I Gancang dengan kedua saudaranya. I Gancang meminta kedua adiknya memberi tanggapan tentang upaya yang akan dilakukan apabila bencana kekeringan menimpa mereka bertiga. Ketiga bersaudara itu berdialog secara damai untuk mencapai sebuah mufakat. Dialog ketiga bersaudara itu dapat disimak dalam kutipan berikut.

*I Gancang mamunyi kene, “Cai I Gancang ajak gancang, sawireh buka kene panes gumine, sing buungan jani iraga kena pakeweh. Nah, paidep beline jani kene, “Lan jani malu in iraga matinggal uling telagane ene. Mungpung enu ada trebesan yeh membah. Lan totonan tuwut yan suba lantasteked ditu di loloan pasihe, sing ja ada taen yeh enyat”* (Supatra, 2010:43—45).

‘I Gancang berkata,”kamu I Gancang dan I Gancang, karena bumi saat ini sangat panas, tidak urung kita akan kena masalah. Nah, menurutku mari kita lebih awal meninggalkan telaga ini. Selagi masih ada air mengalir. Aliran itu kita ikuti hingga ke muara. Tidak perlu khawatir karena di sana tidak pernah kekeringan.” ‘

Kutipan tersebut merupakan ungkapan perasaan I Gancang terhadap kedua saudaranya dalam menghadapi musim kemarau. Dirinya menginginkan hal terbaik untuk kedua saudaranya karena masih ada waktu untuk mencari tempat yang aman demi kelangsungan hidupnya. Hasil pemikiran I Gancang kemudian mendapat tanggapan dari tokoh I Gancing, seperti kutipan berikut.

*Ningeh raos I Gancang buka keto, laut masaut adine I Gancing. Beli Gancang, beneh buka raos beline. Sing ja nyandang sumanangsaya buka keto. Buin pidan yan*

*prade nyat telagane, ditu mara jalandan keneh beline ento”, keto pasautne I Gancing* (Supatra, 2010:43—45).

Mendengar perkataan I Gancang seperti itu, lalu I Gancing menyahut,”Kakak Gancang, memang benar perkataan kakak, saya menerima pemikiran kakak. Tidak perlu khawatir seperti itu. Apabila di kemudian hari telaga ini kekeringan, saat itu kita jalani pendapat kakak itu.”

Dalam kutipan tersebut, tokoh I Gancing membenarkan dan menerima pendapat kakaknya. Namun, I Gancing memiliki pendapat yang berbeda dalam menghadapi musim kemarau yang tengah dihadapi. Lagi pula, daerah yang mereka tempati belum terlalu kering dan masih bisa difungsikan. Pendapat kakaknya akan dilaksanakan apabila kekeringan memang betul-betul terjadi.

Urun pendapat juga dilakukan oleh si bungsu, yaitu I Gancang. Dirinya tidak menolak kedua pemikiran kakaknya, tetapi memberikan gambaran akibat tindakan yang akan dilakukan. Menurut dirinya, meninggalkan tanah kelahiran yang tengah kena musibah merupakan suatu tindakan yang tidak baik. Apa lagi daerah yang dihuni selama hidup telah memberikan kesejahteraan bagi mereka. Bahkan, menurut I Gancang tindakan itu merupakan perbuatan yang tidak terpuji, seperti tercermin dalam kutipan berikut.

*Masaut lantasteked adine paling cenikan ia I Gancang. Kene pangraosne, Yan Buka icang mapineh, sing ja patut iraga matinggal telagane ene. Sawireh dini palekadan icang, pelekadan beli. Dini kone iraga uling cenik nganti kelih buka jani nepukin rahayu. Lantasteked mara ada pakeweh, jag kalahin telagane ene. Nista pesan kasengguh sesana iraga buka keto. Papa dosa kone kaucap anake tuara tresna teken pakawitan teken palekadan”* (Supatra, 2010:43—45).

Adiknya yang paling kecil menyahut, "Kakakku berdua, apa lagi yang dipikirkan. Kalau menurut saya, tidaklah benar kita meninggalkan telaga ini. Di sini merupakan tempat kelahiranku dan kakak berdua. Di sini pula kita sejak kecil hingga besar saat ini, yang selalu mendapatkan keselamatan. Ketika ada masalah ini, kita meninggalkannya begitu saja. Itu merupakan perbuatan sangat hina. Orang yang tidak setia kepada tanah kelahirannya disebut sebagai dosa besar."

Semua pendapat yang dikeluarkan lewat dialog tersebut pada dasarnya memiliki kebenaran masing-masing karena ketiganya memiliki alasan berterima secara logika. Tokoh I Gancang berpendapat mereka harus segera pindah karena tidak mungkin menunggu hingga telaga itu kering. Bagaimanapun juga mereka adalah bangsa ikan yang tidak bisa hidup tanpa air. Selagi masih ada aliran air walaupun sedikit, tentu ada jalan keluar melalui aliran air itu. Sebagai saudara tertua, I Gancang perlu melindungi saudara-saudaranya agar terhindar dari bencana.

Sementara itu, pendapat I Gancing juga dapat dibenarkan karena dirinya memiliki alasan yang kuat untuk menetap di telaga itu. Semasih ada air di telaga itu, dirinya tidak akan merasa khawatir. Menurut dirinya, setiap orang tidak bisa memastikan kapan hujan turun dan berhenti. Seandainya musibah kekeringan itu benar-benar terjadi, I Gancing akan melaksanakan petunjuknya kakaknya itu.

Lain lagi tanggapan I Gancang terhadap rencana kakak tertuanya. I Gancang menyarankan kedua kakaknya agar jangan mengkhawatirkan sesuatu yang belum terjadi. Telaga tersebut merupakan tanah kelahirannya. Dalam keadaan senang maupun susah, dirinya

akan tetap berada di sana. Apalagi selama mereka hidup di telaga itu tidak pernah mengalami kesusahan atau musibah. Tempat itu sudah memberikan kehidupan yang cukup kepada mereka, baik berupa keindahan alam maupun makanan sehari-hari. Meninggalkan tanah kelahiran yang telah memberikan hidup dan kehidupan, bagi I Gancang merupakan perbuatan nista atau hina.

Dialog-dialog dalam cerita tersebut merupakan cermin dari sebuah sikap demokratis. Semua orang berhak mengajukan pendapat dengan tujuan sebuah kebaikan bersama. Ketiga pendapat yang dikutip dari cerita "Be Jeleg tresna Telaga" merupakan sesuatu yang menarik karena masing-masing mempunyai alasan yang berdasarkan logika sehingga tidak menimbulkan masalah. Uniknya, tokoh I Gancang sebagai saudara tertua menerima saran yang sama dari kedua adiknya untuk tetap tinggal di tanah mereka, yaitu Telaga Alpasara.

### Religius

Nilai religius dideskripsikan sebagai sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain. Salah satu sikap yang mencerminkan nilai pendidikan karakter bangsa dalam cerita "Be Jeleg Tresna Telaga" adalah bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam ajaran Hindu disebut Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sikap tersebut diketahui ketika tokoh I Gancang menanggapi saran kakaknya, yaitu segera pindah agar terhindar dari musibah yang mungkin terjadi. I Gancang menolak ajakan itu karena telaga itu merupakan tempat kelahirannya atau asal keluarganya. Tempat tersebut diyakininya sebagai sebuah takdir dari Tuhan, seperti tercermin dalam kutipan berikut.

“Wیره dini icang lekad tur kelih buka jani, depang suba dini masih tongos icang mati. Peduman titah Ida Sang Hyang Widhi ane gamel icang. Sawireh sing ja ada ane nawang patitah Ida Sang Widhi”, keto kone pasautne I Gancang (Supatra, 2010:45).

‘Di sini aku dilahirkan hingga besar seperti sekarang ini, biarkanlah saya mati di sini. Ini adalah kehendak Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi yang tetap saya junjung. Karena tidak ada yang tahu akan perintah atau kehendak-Nya’, demikian sahut I Gancang.

Setiap umat beragama sangat percaya akan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Semua yang terjadi, seperti kelahiran, kematian, kebahagiaan, dan kesenangan dipercaya atas kekuatan-Nya. Demikian pula yang disebut dalam cerita “Be Jeleg Tresna Telaga”. Suatu musibah atau bencana yang terjadi dan akan terjadi tidak pernah ada yang mengetahuinya. Dengan kata lain, tidak ada yang melebihi kekuasaan Tuhan. Manusia hanya dapat menerima secara tawakal dan mensyukuri apa yang telah Beliau limpahkan.

## SIMPULAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang sederhana, isinya mudah dipahami mulai tingkat anak-anak hingga orang dewasa, dan jumlahnya paling banyak dalam sastra nusantara. Bentuk sastra tersebut sangat bermanfaat sebagai sarana dalam upaya membentuk karakter anak, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat sangat perlu ditanamkan sejak anak-anak usia dini agar memiliki perkembangan pribadi yang kuat berdasarkan norma-norma yang berlaku pada kehidupannya.

Cerita rakyat “Be Jeleg Tresna Telaga” merupakan salah satu cipta sastra yang bermutu karena mengandung nilai-nilai edukatif dalam upaya meningkatkan atau memperkuat karakter bangsa. Salah satu nilai pendidikan karakter bangsa yang sangat menonjol di dalamnya adalah mencintai tanah air, yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Memiliki generasi bangsa yang memiliki sikap cinta terhadap tanah air merupakan sesuatu yang penting karena hal itu dapat menciptakan satu bangsa dan negara yang kuat dan tahan menghadapi perkembangan zaman. Selain cinta tanah air, cerita rakyat tersebut juga berisikan nilai demokratis, tanggung jawab, dan religius.

Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita “Be Jeleg Tresna Telaga” bersifat umum dan masih berlaku di Indonesia sehingga sangat cocok dan efektif digunakan sebagai sarana pembelajaran melalui sastra. Kemampuan untuk menghayati nilai-nilai tersebut diharapkan mampu menjaga keseimbangan atau keharmonisan kehidupan lahir maupun batin, baik kehidupan individu dengan Tuhan, individu dengan sesamanya, maupun individu dengan alam lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Andi. 2014. “Ajaran Budi Pekerti dalam Serat Panitisastra”. Dalam *Mlangun Volume 8 Nomor 2 Tahun 2014*. Jambi: Kantor Bahasa Provinsi Jambi.
- Asmarini, Ni Putu. 2007. “Motif Tipu Daya dalam Mempersunting Seorang Gadis: Studi Kasus dalam Cerita Rakyat dalam Cerita Rakyat I Belog Mantu dan Coro Ilang”. Denpasar: Balai Bahasa Provinsi Bali.

- Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010—2025*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamaris, Edwar. 1994. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, S. 2003. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2010. *Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta. Gama Media.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Teori, metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Heru S.P. 2011. “Mengaripi Nilai-nilai Lokalitas dari Pluralisme Menuju Multikultural”. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*. Kupang: Kantor Balai Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Subandia, I Made. 2007. “Cerita Nang Bangsing teken I Belog: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya.” Denpasar: Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supatra, I.N.K. 2010. *Satua Bali*. Denpasar: CV Kayumas.
- Teeuw, A. 1998. *Membaca dan menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.